

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN CO-OP CO-OP
TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA
KELAS XI SMA PERTIWI 2 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*



OLEH

**EDWIN ANSHORI PRAMANA
68084/2005**

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

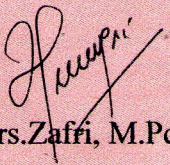
PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN CO-OP CO-OP TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS XI SMA PERTIWI 2 PADANG

Nama : Edwin Anshori Pramana
NIM : 68084
Jurusan : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh:


Pembimbing I,



Drs. Zafri, M.Pd

NIP. 195909101986031003

Pembimbing II,



Drs. Gusrareni

NIP. 196112041986091001

Ketua Jurusan



Hendra Naldi, SS. M. Hum

NIP. 196909301996031001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS

UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang**

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN CO-OP CO-OP TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS XI SMA PERTIWI 2 PADANG

Nama : Edwin Anshori Pramana
BP/ NIM : 2005/68084
Jurusan : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2011

TIM PENGUJI

Tanda Tangan

Ketua : Drs. Zafri, M.Pd
Sekretaris : Drs. Gusrareddi
Anggota : Drs. Wahidul Basri, M.Pd
Anggota : Ike Sylvia, S.Ip, M.Si
Anggota : Junaidi, S.Pd, M.Pd

1.....
2.....
3.....
4.....
5.....

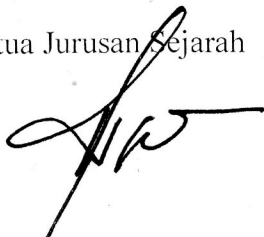
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Edwin Anshori Pramana
Nim /BP : 68084/2005
Prodi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya dan pemikiran saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sejarah



Hendra Naldi, S.S., M.Hum

NIP. 196909301996031001

Padang, Agustus 2011

Pembuat pernyataan,




Edwin Anshori Pramana

ABSTRAK

Edwin Anshori Pramana. 68084/2005 : Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Co-op Co-op Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMA Pertiwi 2 Padang. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2011

Penelitian ini dilatar belakangi masih rendahnya pemahaman konsep sejarah siswa dalam materi pembelajaran sejarah, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah proses pembelajaran sejarah yang masih berupa penyampaian informasi yang menjadikan siswa hanya mampu mengingat. Padahal Salah satu tujuan dari proses pembelajaran sejarah adalah melatih siswa dalam menemukan dan menterjemahkan konsep dalam materi sejarah. Salah satu upaya untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menterjemahkan konsep sejarah adalah melalui model pembelajaran tipe *Co-op Co-op*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana model *Co-op Co-op* memberi pengaruh terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA Pertiwi 2 Padang. Manfaat penelitian ini adalah untuk mendorong guru sejarah berinovasi dalam menggunakan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menterjemahkan konsep dalam materi sejarah serta dapat meningkatkan hasil belajar sejarah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana data diperoleh melalui eksperimen langsung pada siswa kelas XI SMA Pertiwi 2 Padang yang jumlah siswanya 179 orang, terbagi dalam lima kelas. Pemilihan sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan Random kelompok dengan asumsi bahwa setiap kelompok memiliki kemampuan dan kebiasaan belajar sejarah yang sama. Pengambilan sampel dilakukan sebanyak dua kelas yaitu untuk kelas eksperimen dan untuk kelas kontrol

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data didapat bahwa pencapaian hasil belajar sejarah kelas Eksperimen lebih tinggi dari kelas Kontrol, hal ini terlihat dari nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 77,27 dan kelas kontrol 53,40. Dari perhitungan uji t diperoleh t_{hitung} 2,56 lebih besar dari t_{tabel} 1,67, maka hipotesis nol (H_0) ditolak.

Dari hasil analisa dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Co-op Co-op* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMA Pertiwi 2 Padang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah, rahmat dan karunia-Nya. Dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul : Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Co-op-Co-op* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI di SMA PERTIWI 2 Padang.”.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Kelancaran dari penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih pada:

1. Teristimewa untuk kedua Orang tua dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil.
2. Bapak Drs. Zafri,, M.Pd, selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Gusraredi selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
3. Bapak Drs. Wahidul Basri, ibu Ike Sylvia,S.ip,M.si dan Bapak Junaidi, S.Pd, M.pd selaku penguji.
4. Pimpinan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
5. Bapak/ibu dosen serta karyawan/karyawati Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang memberikan bantuan dan motivasi dalam mengikuti perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Dinas Pendidikan kota Padang yang telah memberi izin tempat penelitian.
7. Kepala sekolah, staf pengajar dan siswa-siswi SMA Pertiwi 2 Padang yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam penelitian.
8. Siswa-Siswa kelas XI IPS 4 dan IPS 5 SMA Pertiwi 2 kota Padang Tahun Ajaran 2010-2011.

9. Seluruh rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan arahan yang telah diberikan menjadi amal shaleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menerima segala kritikan dan saran dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pengelola pendidikan di masa yang akan datang dan dapat menambah khasanah keilmuan kita bersama. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusannya	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka Tentang Variabel Penelitian	
1. Pengertian Hasil Belajar	10
2. Manfaat Hasil Belajar	11
3. Tujuan Hasil Belajar	12
1. Tujuan Umum	12
2. Tujuan khusus	12
4. Prinsip Penilaian Hasil Belajar	13
5. Jenis Hasil Belajar	15
6. Cara Perolehan Hasil Belajar	16
7. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar	18
8. Pembelajaran Sejarah	18
1. Fakta	20
2. Konsep	21
3. Kausalitas Dalam Sejarah	22

9. Pemahaman dan Menterjemahkan -----	23
B. Model Pembelajaran <i>Co-op Co-op</i> -----	26
C. Teori belajar-----	29
D. Kerangka Berfikir -----	30
E. Hipotesis-----	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian-----	35
B. Populasi dan Sampel -----	36
1. Populasi-----	36
2. Sampel -----	36
3. Teknik Pengambilan Sampel -----	36
C. Variabel dan data Penelitian -----	37
D. Desain Penelitian -----	38
E. Prosedur Penelitian -----	39
F. Validitas Penelitian-----	45
G. Instrumen Penelitian-----	48
H. Teknik Analisis Data-----	55

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data-----	59
B. Uji Hipotesis-----	60
C. Pembahasan-----	61
D. Implikasi -----	66

BAB V PENUTUP

A. Simpulan -----	68
B. Saran -----	69

DAFTAR PUSTAKA -----	70
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN -----	72
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rata-rata nilai ulangan harian I kelas XI IPS SMA Pertiwi 2 Padang ---	4
2. Jumlah Siswa kelas XI IPS SMA Pertiwi 2 Padang -----	36
3. Hasil Validitas Yang Terbuang soal Konsep-----	50
4. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal -----	51
5. Hasil Analisis Daya Beda-----	54
6. Hasil Uji Distraktor-----	54
7. Hasil Uji Normalitas -----	57
8. Perbandingan Nilai Pretset Pada Soal Konsep dengan Indikator Menterjemahkan -----	59
9. Perbandingan Nilai Posttest Soal Konsep dengan Indikator Menterjemahkan -----	59
10. Perbandingan nilai posttest soal menterjemahkan konsep paham Nasionalisme -----	62
11. Perbandingan nilai posttest soal menterjemahkan konsep paham Liberalisme -----	62
12. Perbandingan nilai posttest soal menterjemahkan konsep paham Sosialisme -----	63
13. Perbandingan nilai posttest soal menterjemahkan konsep paham Demokrasi-Pan Islamisme -----	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. RPP Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol	72
2. Kisi-Kisi Soal	100
3. Soal Uji Coba	101
4. Kunci Jawaban Soal Uji Coba	108
5. Validitas Instrument Soal Konsep	109
6. Tingkat Kesukaran Soal Konsep.....	110
7. Daya Beda Soal Konsep	111
8. Perhitungan Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Soal Konsep.....	113
9. Uji Distraktor Soal Konsep.....	114
10. Tabel Analisis Reliabilitas	115
11. Hasil Analisis Soal Uji Coba	116
12. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> konsep yang valid.....	117
13. Kunci Jawaban Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> yang valid	122
14. Pengujian Normalitas Kelas Eksperimen.....	123
15. Pengujian Normalitas Kelas Kontrol	124
16. Pengujian Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kontrol	125
17. Data <i>Postets</i> Rata-rata, Standar Deviasi dan Varians Kelas Eksperimen dan Kontrol	126
18. Uji Hipotesis	127
19. Skor Soal Menterjemahkan Paham Nasionalisme	128

20. Uji Hipotesis	129
21. Skor Soal Menterjemahkan Paham Liberalisme	130
22. Uji Hipotesis	131
23. Skor Soal Menterjemahkan Paham Sosialisme.....	132
24. Uji Hipotesis	133
25. Skor Soal Menterjemahkan Paham Demokrasi- Pan Islamisme.....	134
26. Uji Hipotesis	135
27. Data <i>Pretest</i> Rata-rata, Standar Deviasi dan Varians Kelas Eksperimen dan Kontrol	136
28. Uji Hipotesis	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan yang harus dikembangkan disamping aspek lainnya. Melalui pendidikan diharapkan bangsa Indonesia dapat mengejar ketertinggalannya dalam segala bidang agar sejajar dengan bangsa lain yang lebih maju.

Menurut Maslow dalam Anita (2002:5) tujuan pendidikan adalah ”meningkatkan kemampuan siswa sampai setinggi yang dia bisa”. Pemerintah telah melakukan berbagai usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya adalah penyempurnaan kurikulum, peningkatan kualitas guru melalui penataran dan sertifikasi guru, penyediaan buku paket, serta melengkapi sarana dan prasarana sekolah.

Untuk mencapai tujuan itu, berbagai usaha telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan baik secara kualitas maupun kuantitas seperti penyempurnaan kurikulum, membangun sarana dan prasarana sekolah, meningkatkan mutu guru melalui sertifikasi guru. Sebagai realisasinya pemerintah memberikan dana untuk Bantuan Operasional Sekolah (BOS) kepada sekolah-sekolah di Indonesia, selain itu pemerintah juga memberlakukan kurikulum 2004 yang dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan untuk menyempurnakan kurikulum KBK

ini pemerintah mengganti dengan kurikulum 2006 yang dikenal dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), diharapkan peserta didik mampu meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal untuk menjadi pribadi unggul secara akademis maupun non akademis.

Hal ini sesuai dengan karakteristik KTSP yaitu hasil belajar (konsep dan prinsip) yang diperoleh, untuk itu dalam pelajaran sejarah harus meliputi konsep dan prinsip yang dapat dibawa dalam kondisi nyata yang menunjukkan sejarah tiga dimensi sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.

Hal ini Sejalan dengan peraturan Mendiknas No 20 tahun 2007 dijelaskan tujuan dari pembelajaran sejarah sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan,
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan,
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau,
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga kini dan masa yang akan datang,
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Dari penjabaran di atas mata pelajaran sejarah bertujuan untuk mengembangkan kompetensi untuk berfikir kritis, dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat dibawa ke masa sekarang sehingga memberikan makna bagi siswa. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mendapatkan makna dalam pembelajaran sejarah tersebut siswa harus dapat menterjemahkan konsep pada setiap pembelajaran sejarah. Agar siswa dapat mengaplikasikan konsep dan prinsip hendaknya guru memiliki kemampuan bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran.

Kemampuan siswa menterjemahkan konsep dalam proses pembelajaran merupakan tingkat berpikir pemahaman. Pemahaman tidak sekedar merupakan suatu proses pengenalan, namun memiliki tingkatan yang lebih tinggi dan memerlukan kemampuan berfikir yang matang.

Dalam proses belajar mengajar menurut Brooks dalam John W. Santrock (2008:8) peserta didik harus dapat secara aktif menyusun dan membangun pengetahuan dan pemahaman sendiri serta adanya kolaboratif, yang mana siswa saling bekerjasama untuk mengetahui dan memahami pelajaran. Ia juga menekankan bahwa guru bukan sekedar memberikan informasi ke pikiran anak, akan tetapi guru harus mendorong anak untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, merenung dan berpikir secara kritis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di SMA Pertiwi 2 Padang tanggal 21-24 September 2010 ditemukan bahwa belum tercapainya hasil belajar siswa secara maksimal karena kurangnya pemahaman siswa terhadap materi sejarah,

hal ini terlihat dari kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran sejarah, menurut guru kegiatan pembelajaran hanya diikuti oleh sebahagian siswa sementara sebahagian lainnya hanya diam dan melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan pelajaran . Akibat dari keadaan seperti itu proses pembelajaran tidak berjalan dengan efektif dan akhirnya berujung pada rendahnya hasil belajar sejarah siswa,

Tabel 1 Rata-rata Nilai Ulangan Harian I Sejarah Kelas XI IPS SMA Pertiwi Padang

Kelas	IPS 1	IPS 2	IPS 3	IPS 4	IPS 5	KKM
Rata-rata	6,0	6,0	5,0	5,0	5,5	65

Dari tabel di atas dapat diketahui rata-rata hasil belajar Sejarah siswa kelas XI SMA pertiwi 2 Padang pada Ulangan harian I, masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 6,5. Rendahnya hasil belajar sejarah siswa tersebut penyebabnya diduga tidak saja dari siswa, tetapi juga disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat

Dari faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa dalam menterjemahkan konsep materi pembelajaran sejarah, setelah dilakukan pengamatan terlihat dalam proses pembelajaran pada umumnya. Belajar mengajar terjadi satu arah yang bersifat penyampaian informasi dan mencatat apa yang disampaikan guru sehingga siswa tidak mampu memahami materi sejarah,

Model pembelajaran seperti ini akan menyulitkan siswa untuk berpikir kreatif yang juga mempengaruhi siswa dalam menterjemahkan konsep dalam materi sejarah, yang menyebabkan siswa hanya menghafalkan materinya, tanpa mengetahui makna

dari apa yang dipelajarinya, menimbulkan kesan pembelajaran sejarah hanya pelajaran hafalan semata, hal ini menyebabkan minat belajar siswa akan menurun, karena dalam proses pembelajaran siswa menjadi pasif. yang akhirnya mempengaruhi hasil belajar sejarahnya.

Menurut Ngali Purwanto (1990:106), faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi dua yaitu, faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam terdiri dari fisiologi dan psikologis yang terdiri dari minat bakat keselarasan motivasi dan kemampuan kognitif sedangkan faktor luar dari lingkungan dan serta metode pembelajaran guru.

Anita Lie (2002:3) menyatakan "mereka (guru) mengajar dengan metode ceramah membiarkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal". Proses belajar mengajar ini menjadikan peserta didik tidak mandiri dan tidak mampu untuk memahami materi yang dipelajarinya. Pengetahuan yang mereka dapat tidak bertahan lama, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Menurut John W. Santrock (2008:7) dalam pencapaian tingkat pemahaman peserta didik dalam menterjemahkan konsep materi sejarah, hal ini juga tidak lepas dari peranan seorang guru. Guru yang efektif adalah guru yang menguasai materi pelajaran dan keahlian atau keterampilan mengajar yang baik. Guru yang efektif memiliki strategi pengajaran yang baik dan didukung oleh metode penetapan tujuan, rancangan pengajaran dan manajemen kelas. Selain itu, guru yang profesional mengetahui bagaimana memotivasi, berkomunikasi dan berhubungan dengan peserta didiknya dan juga memahami cara menggunakan model yang tepat di dalam kelas.

Kesulitan siswa dalam menterjemahkan konsep materi sejarah tersebut harus dapat diatasi. Untuk mengatasinya dibutuhkan kemampuan guru untuk mendesain strategi dan model pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya dalam menterjemahkan konsep materi sejarah.

Untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran sejarah di atas, salah satu model pembelajaran yang menurut peneliti baik untuk diterapkan adalah pembelajaran model *Co-op Co-op*. Model pembelajaran ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun pengetahuan secara mandiri keterampilan bernalar, termasuk menganalisis bahan yang dipelajari.

Pada model *Co-op Co-op* keterampilan dalam memahami materi sejarah diasah, dimana, siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat simpulan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang diselidiki, masing-masing anggota kelompok memberikan masukan pada setiap kegiatan kelompok, siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi dan mempersatukan ide dan pendapat. Dalam tahap ini masing-masing kelompok melaksanakan rencana-rencana yang telah dirumuskan sebelumnya. Kegiatan siswa tersebut menuntut minat yang tinggi sebab siswa akan saling bertukar pendapat dengan teman-teman kelompoknya.

Berdasarkan langkah-langkah dalam model pembelajaran tipe *Co-op Co-op* ini sejalan dengan Teori belajar psikologi kognitif Ausubel yaitu *Meaning full learning* yang menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar guru harus memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam menemukan dan mencari

informasi sehingga dengan demikian mereka tidak belajar menghafal melainkan belajar memberikan makna bagi kehidupannya. Lebih lanjut ia mengemukakan belajar akan bermakna apabila materi yang dipelajari (hasil belajar berupa konsep/prinsip) diasimilasikan atau dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam bentuk struktur kognitif berupa fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa (Asri Budi Ningsih 2007:43).

Pendekatan model pembelajaran *Co-op Co-op* berorientasi pada siswa mengendalikan apa dan bagaimana mempelajari bahan yang ditugaskan kepada mereka. Pembelajaran dengan menggunakan model ini diyakini bisa menjadi salah satu cara untuk mengatasi masalah yang sesuai dengan keadaan siswa yang dijelaskan diatas dan dapat hendaknya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep dalam materi sejarah.

Pembelajaran *Cooperative Learning* model *Co-op Co-op* ini sendiri menurut Slavin (dalam Djuni, 2007:1) dapat meningkatkan pembelajaran yang positif, memaksimalkan waktu, dapat meningkatkan proses belajar mengajar yang mantap, meningkatkan pemahaman serta pemikiran yang kreatif dan kritis serta mengurangi kecemasan bagi siswa yang kurang mampu menerima pelajaran.

Siswa dalam satu kelompok menyusun cara yang dapat membantu tim lain. Setiap individu siswa dalam kelompok diberikan topik mini yang harus diselesaikan dan setiap siswa memberikan kontribusi yang menunjang tercapainya tujuan kelas.

Pendekatan ini mengutamakan cara dan keterampilan bernalar siswa, termasuk menganalisis bahan yang dipelajari.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bearison dan Dorval dalam John W. Santrock (2008:390), menyatakan bahwa secara umum, pembelajaran dan pengetahuan itu dibangun dan dikonstruksi secara bersama. Sedangkan menurut Gauvin, keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi murid untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka bertemu dengan pemikiran orang lain dan saat mereka berpartisipasi dalam pencarian pemahaman bersama.

Oleh karena itu, diyakini model pembelajaran *Co-op Co-op* cukup bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa untuk aspek pemahaman. Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Co-op Co-op* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI di SMA PERTIWI 2 Padang**”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada penggunaan model *Co-op Co-op* terhadap terhadap hasil belajar sejarah siswa pada tingkat pemahaman pada tingkat menterjemahkan konsep pada materi pelajaran sejarah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu” Apakah terdapat Pengaruh yang signifikan dalam Penggunaan Model *Co-op Co-op* Terhadap kemampuan siswa menterjemahkan konsep dalam materi sejarah Kelas XI di SMA PERTIWI 2 Padang ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Model *Co-op Co-op* terhadap hasil belajar Sejarah siswa Kelas XI di SMA Pertiwi 2 Padang.

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru dan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah, untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam menterjemahkan konsep dalam materi sejarah.
2. Dalam pembelajaran guru diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dan minat siswa dalam menterjemahkan materi yang telah diajarkan
3. Sebagai referensi bagi mahasiswa yang lain dalam melakukan penelitian dengan memodifikasi strategi pembelajaran yang lain dalam pembelajaran Sejarah.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka Tentang Variabel Penelitian

1. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari apa yang terjadi dalam kegiatan belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pengalaman yang dialami siswa dalam proses pengembangan kemampuannya merupakan apa yang diperolehnya dalam satu kegiatan atau secara terus-menerus dalam hampir setiap kegiatan belajar.

Pengertian hasil belajar menurut Hamalik (1993:21) adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.” Apabila telah terjadi perubahan tingkah laku pada diri seorang, maka seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar.

Hasil belajar yang diperoleh siswa ialah hasil belajar yang bersifat proses pada saat kegiatan belajar misalnya, penguasaan pengetahuan mengenai fakta, teori, generalisasi, istilah-istilah, pendapat dan lain sebagainya. Pengetahuan yang berkelanjutan, misalnya: keterampilan penerapan suatu ide, konsep, generalisasi, teori, dan lain sebagainya.

Menurut pendapat Nana Sudjana (2005:5) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut

Syaiful Bahri, hasil belajar adalah hasil dari sesuatu yang dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.

Bloom dalam Gulo (2002:57) mengaplikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar berupa intelektual yang terdiri dari enam aspek yang meliputi pengetahuan yang paling rendah sampai sampai yang paling tinggi, meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah efektif berkenaan dengan sikap yang terdiri atas lima aspek yaitu aspek penerimaan, jawaban atau reaksi penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotor berkaitan dengan ketrampilan siswa.

Dari penjelasan di atas maka hasil belajar yang akan menjadi fokus penelitian adalah hasil belajar kognitif berupa pemahaman pada aspek menterjemahkan konsep dalam materi sejarah.

2. Manfaat Hasil Belajar

Pemanfaatan hasil belajar akan lebih sempurna bila seorang guru mengetahui fungsi-fungsi tes baik untuk kelas, bimbingan, maupun administrasi. Arikunto (2008:152) menerangkan fungsi tes untuk kelas adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa.
2. Mengevaluasi celah antara bakat dengan pencapaian.
3. Meningkatkan tingkat prestasi.

4. Mengelompokkan siswa dalam kelas pada waktu metode kelompok.
5. Merencanakan kegiatan proses belajar mengajar untuk siswa secara perorangan.
6. Menentukan siswa mana yang memerlukan bimbingan khusus.
7. Menentukan tingkat pencapaian untuk setiap anak.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan manfaat dari penggunaan model pembelajaran *Co-op Co-op* dalam penelitian ini yaitu melihat atau menentukan tingkat pencapaian siswa dalam menterjemahkan konsep dalam materi pelajaran sejarah, yang bisa dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa meningkat atau menurun.

3. Tujuan Hasil Belajar

a. Tujuan Umum :

- 1) Menilai pencapaian kompetensi peserta didik
- 2) Memperbaiki proses pembelajaran;
- 3) Sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar siswa.

b. Tujuan Khusus :

- 1) Mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa;
- 2) Mendiagnosis kesulitan belajar
- 3) Memberikan umpan balik/perbaiki proses belajarmengajar;
- 4) Penentuan kenaikan kelas;
- 5) Memotivasi belajar siswa dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

4. Prinsip-Prinsip Penilaian Hasil Belajar

Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut:

1. Valid/sahih

Penilaian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.

2. Objektif

Penilaian hasil belajar peserta didik hendaknya tidak dipengaruhi oleh subyektivitas penilai, perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.

3. Transparan/terbuka

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.

4. Adil

Penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

5. Terpadu

Penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

6. Menyeluruh dan berkesinambungan

Penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

7. Bermakna

Penilaian hasil belajar oleh pendidik hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, bermanfaat, dan dapat ditindaklanjuti oleh semua pihak, terutama guru, peserta didik, dan orangtua serta masyarakat

8. Sistematis

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

9. Akuntabel

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

10. Beracuan kriteria

Penilaian hasil belajar oleh pendidik didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

5. Jenis Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diukur melalui tes atau penilaian hasil belajar dan nilainya diketahui dalam bentuk angka atau huruf. Penilaian hasil belajar memiliki tujuan sendiri dalam pembelajaran. Menurut Arikunto (1998:7) mengatakan bahwa:

Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk dapat mengetahui siswa-siswi mana yang berhak melanjutkan pembelajarannya karena sudah berhasil menguasai materi dan apakah metode mengajar yang digunakan sudah tepat atau belum

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar sehingga pada akhirnya guru bisa mengetahui metode dan pendekatan mana yang lebih baik untuk siswa pada proses pembelajaran selanjutnya.

Hasil belajar siswa dapat muncul dalam beberapa jenis, Gagne membagi hasil belajar dalam 5 kategori, yaitu:

a) Informasi verbal

Adalah kesanggupan untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulis. Pemilikan informasi verbal memungkinkan individu berperan dalam kehidupan.

b) Keterampilan intelektual

Adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang keterampilan intelektual sendiri dari diskriminasi jamak, konsep konkret dan terdefinisi, dan prinsip

c) Strategi kognitif

Adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

d) Keterampilan Motorik

Adalah kemampuan melakukan rangkaian tegus jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga berwujud otomatis menggerakkan jasmani

e) Sikap

Adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan pengetahuan yang didapat dan dialami

6. Cara Perolehan Hasil Belajar

Cara memperoleh hasil belajar yang optimal diperlukan belajar yang giat dan tekun atau dengan semangat yang tinggi. Caranya adalah dengan menggunakan Tes:

1. Tes

Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan. Untuk menilai hasil belajar siswa dapat dibedakan atas dua jenis:

a. Tes Obyektif

Tes obyektif disebut pula “short-answer” tes atau “new-Type” tes. Tes obyektif terdiri dari item-item yang dapat dijawab dengan jalan memilih salah satu alternatif yang benar dari sejumlah alternatif yang tersedia, atau dengan mengisi jawaban yang benar dengan beberapa perkataan atau simbol.

b. Tes Essay

Tes essay adalah suatu bentuk tes yang terdiri dari suatu pertanyaan atau suatu suruhan yang menghendaki jawaban yang berupa uraian-uraian yang relatif panjang. Bentuk-bentuk pertanyaan atau suruhan yang meminta kepada siswa untuk menggambarkan, membedakan, dan menjelaskan. Semua bentuk pertanyaan atau suruhan tersebut mengharapkan agar siswa mampu mendefenisikan pengertian tentang hubungan sebab-akibat menurut pendapat mereka terhadap materi yang dipelajari.

Dapat disimpulkan bahwa cara belajar adalah kecendrungan siswa berbuat dalam proses belajar dengan aturan atau strategi tertentu yang dilakukan berulang-ulang untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkan. Dengan adanya cara belajar yang baik akan memperoleh hasil belajar yang baik pula, sehingga dapat dikatakan apa yang telah dilakukan dalam proses belajar mengajar itu efektif.

Dalam penelitian ini penilaian yang dilakukan untuk melihat apakah model pembelajaran *Co-op Co-op* dapat meningkatkan kemampuan menterjemahkan konsep

dalam materi sejarah siswa yaitu dengan melakukan penilaian berupa Tes, yaitu tes objektif.

7. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Nana Sudjana (2000:39-41) membagi dua faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Selain itu juga motivasi belajar, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis. Faktor yang mempengaruhi dari luar diri siswa adalah lingkungan. Salah satu lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar siswa ialah kualitas pengajaran. Kedua faktor tersebut mempunyai hubungan yang erat dengan hasil belajar siswa.

8. Pembelajaran Sejarah

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial. Sejarah memiliki peranan strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pembentukan kepribadian nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi.

Dalam BNSP (2006:1) tercantum mengenai Standar Isi Satuan pendidikan untuk satuan bangsa, yaitu proses sejarah. Yang memuat Mengenai materi sejarah,

yang diatur untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah adalah:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
- b. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan
- c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau
- d. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang
- e. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Melalui pembelajaran sejarah siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuannya untuk berpikir secara kronologis dan berpikir kritis, untuk melihat masa lampau, untuk dapat memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan dalam masyarakat untuk masa sekarang dan yang akan datang, melalui belajar sejarah.

Mata pelajaran sejarah mempunyai karakteristik yang unik. Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan Depdiknas (2006), karakteristik pembelajaran sejarah adalah:

- a. Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi pembelajaran sejarah adalah

pembelajaran peristiwa dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi dan tidak dapat terulang lagi.

- b. Sejarah bersifat kronologis. Disini maksudnya setiap peristiwa yang terjadi telah mempunyai alur atau jalan cerita yang terjadi berdasarkan urutan peristiwa, maka dari itu materi pembelajaran di bentuk sesuai dengan urutan kronologi peristiwa sejarah yang terjadi.
- c. Dalam sejarah ada tiga unsur penting yaitu manusia ruang dan waktu.
- d. Perspektif. waktu sangat penting bagi sejarah yang berkaitan dengan masa lampau, itu berkontinu dengan masa sekarang dan yang akan datang.
- e. Dalam sejarah ada hubungan sebab akibat. Ini perlu diketahui oleh seorang guru sebagai tenaga pendidik sehingga mampu menghubungkan suatu fakta dengan fakta yang lain sehingga membentuk suatu kronologi cerita sejarah, yang menekankan bahwa suatu peristiwa terjadi akibat peristiwa lainnya dan begitu seterusnya.

Maka dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah bertujuan untuk mendorong anak didik untuk mempunyai mental dan kritis terhadap persoalan bangsa dalam rangka pembangunan Indonesia kedepannya. Materi pembelajaran sejarah terdiri dari fakta, konsep, dan kausalitas yang saling terkait.

1. Fakta

Mestika Zed (1999:51) mengatakan bahwa suatu fakta sesungguhnya bukanlah kenyataan itu sendiri. Fakta bukan juga apa yang dilihat, seperti kertas dokumen atau sesuatu yang didengar dari pembicaraan atau rekaman. Fakta adalah gambaran, deskripsi atau pernyataan tentang kenyataan, bukan kenyataan itu sendiri. Dengan kata lain fakta itu pernyataan atau penggambaran tentang apa yang sesungguhnya telah terjadi.

2. Konsep

Konsep berasal dari bahasa Latin yaitu *conceptus* yang berarti gagasan atau ide (Kuntowijoyo, 1995: 113). Menurut Kuntowijoyo konsep adalah gambaran dari fakta-fakta. Pengertian konsep menurut Mehlinger adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk mengelompokkan sejumlah objek, peristiwa atau proses yang mempunyai ciri-ciri yang sama (Max, Helly Waney 1989: 68).

Dari penjelasan di atas penguasaan konsep sejarah dapat diartikan pemahaman atau kesanggupan untuk mengelompokkan fakta-fakta sejarah sesuai dengan konsep yang sedang dipelajari. Konsep membantu orang belajar dalam tiga cara.

Pertama, membantu menemukan informasi-informasi yang penting mengenai situasi yang berskala kecil (lokal) maupun terhadap situasi yang berskala nasional atau sejagat.

Kedua, konsep merupakan “cantolan” yang siap dipakai untuk mengaitkan informasi-informasi mengenai suatu situasi tertentu. Dengan demikian konsep tidak hanya membantu memperoleh informasi tetapi juga membantu memberikan arti kepada informasi tersebut.

Ketiga, konsep dapat dipakai sebagai komponen penting dalam sejumlah generalisasi historis. Konsep juga menolong kita berkomunikasi dan bertindak. Pengetahuan tentang konsep membantu kita mengorganisasikan penjelasan, uraian, atau analisis tentang situasi tertentu dengan cara yang dapat mengkomunikasikan esensi dari contoh-contoh tertentu kepada orang lain. Tindakan rasional memerlukan

data komunikasi yang kompleks, bermakna, dan tersusun dengan baik, dan pengetahuan tentang konsep merupakan kunci bagi kedua-duanya.

3. Kausalitas Dalam Sejarah

Kausalitas. Hubungan sebab akibat (Kausalitas) termasuk kedalam masalah “eksplanasi/Penjelasan sejarah” (*historical explanation*). Dalam ilmu sejarah menempatkan hubungan sebab akibat adalah jawaban atas pertanyaan mengapa. Sebab ada semacam keyakinan, bahwa masing-masing gejala sejarah tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam suatu pola sebab-akibat yang dapat ditelusuri dan pahami dengan penalaran yang seksama Kausalitas dalam sejarah sebagai alat analisa dalam metodologi sejarah konsep kausalitas yang digunakan oleh sejarawan dalam menganalisa suatu peristiwa sejarah Meztika Zed (1985:136).

Menurut F.R Anskermi (1987:203-204) mengatakan sebab-akibat merupakan peristiwa-peristiwa, perkembangan-perkembangan, dan sebagainya, didalam kenyataan historis sendiri. Dengan menggunakan logat kausal, kita menimbulkan kesan seolah-olah masa silam tersusun dari sejumlah besar “atom peristiwa” yang masing-masing mandiri. Atom-atom peristiwa itu dipelajari dan diidentifikasi oleh peneliti sejarah dan akhirnya ia dapat menunjukan suatu hubungan kausal antara beberapa atom itu.

9. Pemahaman dan Menterjemahkan

Merujuk pada taksonomi Bloom di dalam Chabib Thoha (1990:150) pemahaman merupakan bagian dari pengembangan ranah koognitif. Yang dimaksud ranah koognitif adalah segala upaya yang menyangkut aktivitas otak dan mental.

Jadi pemahaman itu adalah kemampuan seseorang untuk menyerap makna dari segala sesuatu. Pemahaman ditandai dengan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali arti yang dipelajari, menginterpretasikannya, kemudian memprediksi. Pemahaman tidak sekedar suatu proses pengenalan, namun memiliki tingkatan yang lebih tinggi dan memerlukan kemampuan berfikir yang matang.

Dalam ranah koognitif terdapat enam jenjang proses berfikir, dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi: (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, (6) evaluasi. Hubungan antara setiap jenjang bersifat hirarkis, maksudnya antara jenjang satu dengan jenjang diatas mempunyai kaitan.

Menurut Sudjana (1995:80) menyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan berfikir yang lebih tinggi dari hanya sekedar mengetahui. Bagian dari pemahaman adalah kemampuan menginterpretasikan, hal ini dijelaskan dalam taksonomi Bloom dalam Anderson (2000:2) yaitu:

1. Interpretasi, kemampuan seseorang untuk mengubah suatu bentuk representasi.

2. Memberikan contoh, kemampuan seseorang untuk mencerminkan contoh spesifik terhadap suatu konsep atau prinsip. Kemampuan ini disebut juga dengan kemampuan mengilustrasikan
3. Membuat rangkuman atau abstrak membuat generalisasi, kemampuan seseorang membuat abstrak membuat generalisasi, kemampuan seseorang membuat abstraksi suatu tema umum.
4. Membuat inferensi, kemampuan seseorang untuk merumuskan kesimpulan logis berdasarkan pada informasi yang disajikan.
5. Membedakan, kemampuan seseorang untuk melacak keterhubungan dua ide atau konsep, melihat persamaan dan perbedaan.
6. Menjelaskan, kemampuan seseorang untuk membangun model sebab akibat suatu sistem tertentu.
7. Menterjemakan, kemampuan memahami yang dibuktikan dengan ketelitian komunikasi yang diprasekan dari satu bahasa atau bentuk komunikasi, untuk penjelasan lain.

Selanjutnya Samuel Soetoe (1982:79) menyatakan bahwa belajar yang berakhir dengan pemahaman pada dasarnya adalah mendapatkan pengertian-pengertian yang jelas mengenai prinsip-prinsip umum dan metode penyelesaiannya. Pendapat di atas dipertegas oleh Ngalim Purwanto (1995:69) yang menuntut seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.

Jadi pemahaman itu adalah kemampuan seseorang untuk menyerap makna dari segala sesuatu yang diindera, pemahaman ditandai dengan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali arti yang dipelajari, menginterpretasikannya, kemudian memprediksi hasil atau akibat dari apa yang diinderanya.

Menurut Suke dalam Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik memberikan penjelasan singkat mengenai ranah koognitif aspek pemahaman dari taksonomi Bloom (1956), yaitu kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

1. Menterjemahkan (Translation)

Pengertian menterjemahkan dibuktikan dengan ketelitian komunikasi yang diprasekan dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolis untuk mempermudah orang mempelajarinya. Kata kerja yang digunakan adalah menterjemahkan, mengubah, mengilustrasikan dan sebagainya.

2. Menginterpretasikan (Interpretation)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan. Ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Kata operasionalnya adalah menginterpretasikan, membedakan, menjelaskan, menggambarkan, dan sebagainya.

3. Mengekstrapolasi (Ekstrapolation)

Kata kerja operasionalnya yang dipakai untuk mengukur kemampuan ekstrapolasi ini adalah menghitung, memperkirakan, menduga, menyimpulkan, meramalkan, membedakan, menentukan, mengisi dan menarik kesimpulan.

B. Model Pembelajaran Co-op Co-op

Pengertian Model Pembelajaran Co-op Co-op

Model *Co-op Co-op* menempatkan kelompok-kelompok dalam kerjasama satu dengan lainnya untuk memahami topik kelas. Model *Co-op Co-op* memungkinkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok kecil, dan kemudian memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling tukar pemahaman yang baru. Menurut Kagan (dalam Wahab, 2005:1). Model *Co-op Co-op* berorientasi pada siswa merencanakan apa dan bagaimana mempelajari bahan yang ditugaskan kepada mereka. Siswa dalam kelompok menyelesaikan tugas, kemudian menginformasikan pada kelompok lain. Langkah- langkah Pembelajaran dengan model *Co-op Co-op* menurut Nurasma (2006:78):

1) Diskusi kelas

Diskusi kelas yang terpusat pada siswa. Pada permulaan unit kelas siswa didorong untuk menemukan dan mengungkapkan minat mereka terhadap pokok bahasan yang diberitahukan guru. Sejumlah bacaan atau ceramah dapat berfungsi untuk mencapai tujuan ini. Tujuan diskusi ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran nantinya, serta dapat merangsang rasa keingintahuan mereka. Diskusi ini harus mengarah pada topik yang nantinya akan dipelajari.

2) Pembentukan kelompok.

Pada tahap ini dilakukanlah pembentukan kelompok. Jumlah siswa tiap kelompok terdiri atas 4 sampai 6 orang. Guru memberikan arahan dan dorongan pada semua siswa untuk mau bekerja sama dalam kelompok.

3) Seleksi topik kelompok.

Pada kesempatan ini guru menyampaikan materi pokok yang akan di bahas untuk didiskusikan dalam kelompok.

4) Seleksi mini topik.

Pada tahap ini guru membagi topik kelompok menjadi mini topik, ini diperuntukan untuk memfokuskan permasalahan yang didiskusikan siswa dalam kelompok tepat dengan topik .Pada tahap ini guru memastikan bahwa mini topik yang dipilih ada sumbernya untuk siswa. Masing-masing mini topik nantinya harus dikuasai oleh masing-masing siswa di dalam kelompok.

5) Persiapan mini topik.

Setelah guru memecah topik tim menjadi mini topik mereka bekerja sendiri sendiri di dalam kelompok untuk menguasai mini topik yang didapatnya. Cara mereka menguasai mini topik tersebut bisa dengan memanfaatkan sumber yang diberikan guru. Tahap ini diperuntukkan untuk masalah-masalah organisasi. Dalam kelompok siswa melakukan kegiatan sebagai berikut: (1) siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat simpulan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang diselidiki, (2) masing-masing

anggota kelompok memberikan masukan pada setiap kegiatan kelompok,(3) siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi dan mempersatukan ide dan pendapat. Dalam tahap ini masing-masing kelompok melaksanakan rencana-rencana yang telah dirumuskan, lalu mempresentasikan mini topik tersebut di dalam kelompok seperti. Disini masing-masing siswa bisa bertanya jawab mengenai mini topik tersebut dan siswa yang menguasainya menjelaskan pada teman sekelompoknya sehingga masing-masing siswa akan menguasai seluruh mini topik yang ada dalam kelompoknya tersebut.

Aktivitas-aktivitas ini menuntut minat yang tinggi seta buku sumber yang memadai karena siswa harus mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi sebab siswa tahu bahwa mereka akan saling bertukar produk dengan teman-teman kelompok mereka, dan merumuskan satu keutuhan bahwa karya mereka akan berkontribusi terhadap persentasi kelompok. Biasanya inilah tahap yang paling panjang.

6) Persiapan presentasi kelompok

Pada tahap ini siswa di dalam kelompok mengintegrasikan semua mini topik menjadi satu topik yang utuh. Siswa diminta untuk mempersiapkan presentasi kelompok dengan cara menyusun apa yang akan mereka presentasikan dan apa yang mereka presentasikan harus sesuai dengan topik yang sedang dibahas oleh kelas secara menyeluruh

7) Presentasi kelompok.

Kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya bersama-sama di depan kelas dan bertanggung jawab atas waktu sehingga dapat menggunakan salah seorang siswa untuk mengatur waktu. Presentasi bisa dilakukan oleh salah seorang anggota kelompok ataupun siswa bergiliran menyampaikan materi topik kelompoknya. Siswa lain diminta untuk memberikan pertanyaan atau tambahan yang mereka ketahui sesuai dengan topik yang dipresentasikan. Pada tahap ini guru dapat membantu untuk mengarahkan pertanyaan siswa agar apa yang ditanyakan siswa sesuai dengan topik yang dipresentasikan.

8) Evaluasi.

Evaluasi dapat dilakukan oleh guru dengan cara melihat kelompok mana yang bagus dan tepat dalam mempresentasikan topik kelompoknya, atau guru dapat melakukan evaluasi formal yaitu melakukan evaluasi diakhir pembelajaran dengan memberikan soal objektif pilihan ganda.

C. Teori Belajar

Teori belajar psikologi kognitif Ausubel yaitu *Meaning full learning* yang menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar guru harus memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam menemukan dan mencari informasi sehingga dengan demikian mereka tidak belajar menghafal melainkan belajar memberikan makna bagi kehidupannya. Lebih lanjut ia mengemukakan

belajar akan bermakna apabila materi yang dipelajari (hasil belajar berupa konsep/prinsip) diasimilasikan atau dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam bentuk struktur kognitif berupa fakta-fakta ,konsep-konsep dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa (Asri Budi Ningsih 2007:43).

Hal ini berarti belajar akan bermakna apabila materi yang di pelajari siswa (konsep/prinsip) harus dicarikan contohnya/diaplikasikan ke masa sekarang sehingga dengan demikian materi yang di pelajari siswa akan lebih mudah dipahami dan tahan lama dalam ingatan mereka. Situasi ini akan sangat mempengaruhi pencapaian belajarnya.

D. Kerangka Berfikir

Materi pembelajaran sejarah terdiri atas tiga jenis yaitu, fakta, konsep dan kausaliatas peristiwa sejarah. Sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah, peserta didik harus dapat berpikir kritis dalam memahami peristiwa sejarah. Untuk itu peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan untuk menterjemahkan konsep dalam materi sejarah.

Penguasaan konsep sejarah dapat diartikan pemahaman atau kesanggupan untuk mengelompokkan fakta-fakta sejarah sesuai dengan konsep yang sedang dipelajari. Konsep membantu orang belajar dalam tiga cara.

Pertama, membantu menemukan informasi-informasi yang penting mengenai situasi yang berskala kecil (lokal) maupun terhadap situasi yang berskala nasional atau sejagat.

Kedua, konsep merupakan “cantolan” yang siap dipakai untuk mengaitkan informasi-informasi mengenai suatu situasi tertentu. Dengan demikian konsep tidak hanya membantu memperoleh informasi tetapi juga membantu memberikan arti kepada informasi tersebut.

Ketiga, konsep dapat dipakai sebagai komponen penting dalam sejumlah generalisasi historis. Konsep juga menolong kita berkomunikasi dan bertindak. Pengetahuan tentang konsep membantu kita mengorganisasikan penjelasan, uraian, atau analisis tentang situasi tertentu dengan cara yang dapat mengkomunikasikan esensi dari contoh-contoh tertentu kepada orang lain. Tindakan rasional memerlukan data komunikasi yang kompleks, bermakna, dan tersusun dengan baik, dan pengetahuan tentang konsep merupakan kunci bagi kedua-duanya.

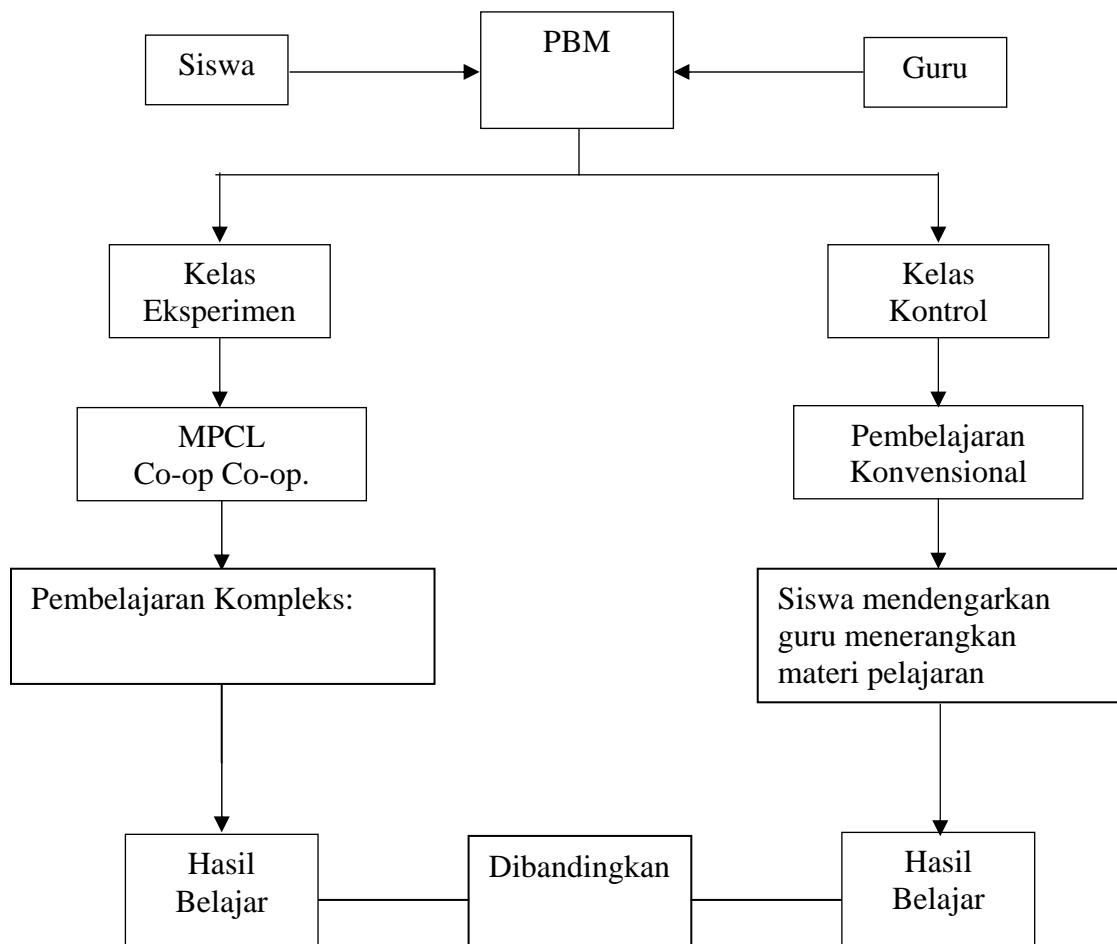
Seiring dengan teori kognitif Ausubel yaitu *Meaning full learning* yang menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar guru harus memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam menemukan dan mencari informasi sehingga dengan demikian mereka tidak belajar menghafal melainkan belajar memberikan makna bagi kehidupannya.

Lebih lanjut teori ini mengemukakan belajar akan bermakna apabila materi yang dipelajari (hasil belajar berupa konsep/prinsip) diasimilasikan atau dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam bentuk struktur kognitif berupa fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa.

Hal ini berarti belajar akan bermakna apabila materi yang dipelajari siswa (konsep/prinsip) harus dicarikan contohnya/diaplikasikan ke masa sekarang sehingga dengan demikian materi yang dipelajari siswa akan lebih mudah dipahami dan tahan lama dalam ingatan mereka. Situasi ini akan sangat mempengaruhi pencapaian belajarnya.

Dalam proses pembelajaran untuk menjalankan proses pembelajaran bermakna dapat dijalankan dengan menggunakan model pembelajaran *Co-op Co-op* dimana pada langkah kelima, keterampilan siswa dalam menterjemahkan konsep sejarah diasah, dimana setiap individu siswa dalam kelompok mempunyai tugas mengumpulkan informasi menganalisis dan mengkomunikasikan contoh-contoh tertentu yang tersusun dengan baik kepada orang lain sesuai dengan mini topik yang didapatnya. Jadi model ini juga melatih siswa untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Menurut Kagan (dalam Wahab, 2005:1) model *cooperative learning* tipe *Co-op Co-op* berorientasi pada tugas pembelajaran yang kompleks dan siswa merencanakan apa dan bagaimana mempelajari bahan yang ditugaskan kepada mereka. Siswa dalam suatu tim kelompok menyelesaikan tugas dan kemudian menginformasikan pada kelompok lain.

Model pembelajaran *Co-op Co-op* merupakan cara yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan pemahaman siswa, melalui model ini siswa diberi kesempatan untuk aktif dalam proses pembelajaran, memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling tukar pemahaman yang baru, memusatkan proses belajar kepada siswa dengan guru sebagai motivator, innovator dan fasilitator. Dengan model ini, siswa akan berinteraksi dengan siswa lain. Sehingga melalui model ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menterjemahkan konsep dalam materi sejarah.



E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yang masih harus diuji kebenarannya. Berdasarkan kajian teori dan latar belakang masalah, maka hipotesis

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang berarti dalam penggunaan Model *Co-op Co-op* terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI SMA Pertiwi 2 Padang

H_1 : Terdapat pengaruh penggunaan Model *Co-op Co-op* terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI SMA Pertiwi 2 Padang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: penerapan model pembelajaran *Co-op Co-op* berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam menterjemahkan konsep sejarah pada materi Paham-Paham Baru siswa kelas XI IPS SMA Pertiwi 2 Padang. Hasil pemahaman yang didapat pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu : $2,56 > 1.67$,

1. Model pembelajaran *Co-op Co-op* baik dilaksanakan untuk membimbing siswa dalam belajar menemukan dan menterjemahkan konsep baru, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menterjemahkan konsep harus didukung sumber buku dan bahan belajar yang banyak.
2. Dalam menggunakan model *Co-op Co-op* pembelajaran bukan lagi berpusat pada guru. Disini guru hanya sebagai motivator dan fasilitator dalam kegiatan belajar.
3. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan model *Co-op Co-op* ini dapat melatih keberanian siswa dalam mengungkapkan gagasan, saling bertukar pikiran, menerima pendapat teman, aktif berdiskusi, mendengarkan penjelasan teman dengan baik, serta menghindari pengucilan terhadap teman. Hal ini

disebabkan karena didalam kelompok semua siswa akan saling bekerja sama demi keberhasilan kelompoknya.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka dikemukakan beberapa saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, guru dan sekolah sebagai berikut :

1. Bagi guru, Penerapan model *Co-op Co-op* ini juga harus didukung dengan tersedianya buku dan bahan ajar yang cukup untuk dibaca siswa.
2. Guru juga harus mewajibkan siswa untuk mencari bahan bacaan dari sumber lain sebelum masuk pada materi baru yang akan diajarkan.
3. Dalam pembelajaran guru harus meningkatkan partisipasi siswa dan minat siswa dalam mempersentasekan materi yang telah diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Lie. 2002. *Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperative di ruang-ruang Kelas*. Jakarta: grasindo
- Ankersmit. 1987. "*Refleksi Tentang Sejarah*". Jakarta: PT Gramedia.
- Arikunto Suharsimi. 2006." *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT.Asdi Mahasatya.
- Asri Budiningsih. 2005. *Belajar Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuni Sefra. 2007. *Praktek cooperative learning dalam memotivasi belajar mengajar siswa dan guru*. Tersedia dalam <http://djunisefra.blogspot.com> (diakses 10 Agustus 2010)
- Emzir. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kuntowijoyo 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Max,Helly Waney. 1989. *Wawasan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Ngalim Purwanto,Mp .1990 *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nur Asma.1995. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP PRESS.
- Oemar, Hamalik.(2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Permen Diknas No. 20 tahun 2006. *Penjelasan Standar Isi*. Diakses dari [www. rufman Akbar](http://www.rufmanakbar.com) 20 februari 2010
- Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor – faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Raja Grafindo
- Slavin, Robert E. 1991. "*Educational Psychology*". London: Allyn And Bacon.
- Sudjana. 1992. "*Metode statistik*." Bandung: Transito.
- Soewarso. 2000. *Cara-Cara Penyampaian Pendidikan Sejarah Untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsa*. Depdiknas